

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam datang sebagai agama persentuhannya dengan kesenian itu terbatas sekali. Dalam perkembangannya selanjutnya masalah-masalah kesenian dan tradisi yang beraneka macam lebih banyak yang harus dihadapi, yang memang merupakan suatu keharusan dalam kehidupan umat manusia. Kesenian yang beraneka macam, sesuai dengan tempat dan waktu, berusaha menyesuaikan diri dengan tradisi keIslaman, begitu juga Islam, dalam hal-hal yang tidak menyangkut akidah dan ibadah, dapat menyesuaikan diri dengan kesenian dan tradisi setempat.¹ Karena setiap suatu agama datang pada suatu daerah, maka agar ajaran agama tersebut dapat diterima oleh masyarakatnya secara baik, penyampaian materi dan ajaran agama tersebut haruslah bersifat “membumi”. Maksudnya ialah, ajaran agama tersebut harus menyesuaikan diri dengan beberapa aspek lokal, sekiranya tidak bertentangan secara diametris dengan ajaran substantif agama tersebut.

Demikianlah pula dengan kehadiran Islam di Jawa, sejak awalnya, Islam begitu mudah diterima, karena para pendakwahnya menyampaikan ajaran Islam secara harmonis, yakni merengkuh tradisi yang baik sebagai bagian dari ajaran agama Islam sehingga masyarakat merasa “*nggeh*” atau “*enjoy*” menerima Islam menjadi agamanya.

Umumnya, para pendakwah Islam dapat menyikapi tradisi lokal, yang dipadukan menjadi bagian dari tradisi yang Islami, mereka menjadikan dasar dalil pada firman Allah dalam Q.S. Al-A’raf ayat 199 :

¹Taufik Abdulloh, *Islam dan Kebudayaan Indonesia Dulu, Kini dan Esok*, (Jakarta : Yayasan Festifal Istiqlal, 1993), 14.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾ (الاعراف)

(١٩٩ :

Artinya : “Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang yang mengerjakan yang ma’ruf (tradisi yang baik), serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh”. (QS. Al-A’raf:199).²

Dalam ayat diatas Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW. agar menyuruh umatnya mengerjakan yang ma’ruf. Maksud dari kata ‘urf dalam ayat diatas adalah yang baik. Bahwa tradisi dan budaya termasuk bagian dari syari’ah (aturan agama), yang harus dijadikan pertimbangan dalam setiap tindakan dan ucapan, berdasarkan ayat Al-Qur’an diatas.

Sehingga apa yang disebut sebagai ritual dan tradisi yang dimaksudkan merupakan tradisi yang berbentuk asimilasi antara budaya Jawa (*tsaqafat al-jawiiyyah*) dengan budaya Islam (*tsaqafat al-Islamiyyah*). Sentuhan-sentuhan Islami mewarnai dalam berbagai ritual dan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia, sebagai bukti keberhasilan dakwah Islam, yang berwajah *rahmatan lil’alamin*.³ Dasarnya ialah Islam sebagai agama adalah universal dan abadi, tetapi sepanjang yang meyangkut kebudayaan dan kesenian dapat di ubah-ubah.

Beberapa ahli antropologi mengatakan bahwa kebudayaan itu merupakan seni, padahal perlu diingat bahwa kebudayaan bukan sekedar sebuah seni,

² Al-Qur’an, Al-A’raf ayat 199, *Al-qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung : Jabal, 2010), 176.

³ Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta : Narasi (Anggota IKAPI), 2010), 19-20.

https://books.google.co.id/books?id=7XnEB1PJhSsC&printsec=frontcover&dq=muhhammad+sholikhin+ritual+dan+tradisi&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjpnqDn_u_kAhWQbisKHfl3BNIQ6AEIKDAA#v=onepage&q=muhhammad%20sholikhin%20ritual%20dan%20tradisi&f=false

kebudayaan melebihi seni itu sendiri, karena kebudayaan meliputi sebuah jaringan kerja dalam kehidupan antar manusia. Kebudayaan itu mempengaruhi nilai-nilai yang dimiliki manusia, bahkan mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Dengan kata lain, semua manusia merupakan aktor kebudayaan karena manusia bertindak dalam lingkup kebudayaan.⁴

Ruang lingkup konsepsi kebudayaan sangat bervariasi, dan setiap pembatasan arti yang diberikan akan sangat dipengaruhi oleh dasar pemikiran tentang azas-azas pembentukan masyarakat dan kebudayaan. Konsep kebudayaan tidak hanya berkembang dikalangan ahli antropologi, melainkan berkembang pula ke berbagai bidang pemikiran. Budaya sebagai sistem pemikiran mencakup sistem gagasan, konsep-konsep, aturan-aturan serta pemaknaan yang mendasari dan diwujudkan dalam kehidupan yang dimilikinya melalui proses belajar. Oleh karenanya C.Geertz berpendapat bahwa kebudayaan adalah sistem pemaknaan yang dimiliki bersama, dan kebudayaan merupakan hasil dari proses sosial dan bukan proses perorangan.⁵

Tylor mendefinisikan kebudayaan dengan *“keseluruhan (kehidupan manusia) yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat-istiadat, dan lainnya dari kemampuan dan kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”*

Koentjaraningrat juga berpendapat bahwa kebudayaan adalah *“keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”*. Dijelaskan bahwa kata-kata sistem gagasan disini mencakup nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, norma-norma yang ada dalam pikiran, hati dan perasaan manusia. Sedangkan kata-kata tindakan disini mendefinisikan segala tindakan yang didapat dengan

⁴Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara, 2002), 7.

⁵Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), 51-58.

belajar, tidak tindakan refleksi. Dan kata-kata hasil karya manusia dimaksudkan untuk mencakup semua hasil budaya manusia yang bersifat fisik, seperti : lukisan, bangunan dengan arsitektur tertentu.⁶

Berbagai definisi tentang kebudayaan telah dikemukakan oleh para ahli. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan dari kehidupan manusia yang terpolakan dan didapatkan dengan belajar atau yang diwariskan kepada generasi berikutnya, baik yang masih dalam pikiran, perasaan dan hati pemilikannya, maupun yang sudah lahir dalam bentuk tindakan dan benda. Hal-hal yang timbul dari ghaib, seperti : menurunkan wahyu, menciptakan surga dan neraka, bukan merupakan kebudayaan. Karena yang mempercayai yang ghaib, mempercayai wahyu, mempercayai surga dan neraka, sekalipun semuanya itu bukan dari manusia, pada umumnya para antropolog menempatkan agama (*religi*) sebagai salah satu dari aspek-aspek kebudayaan (*cultural universal*) unsur-unsur kebudayaan yang ditemukan secara menyeluruh dimana dan kapan pun, karena dia merupakan norma dan prinsip-prinsip yang ada dalam keyakinan, pemahaman, dan rasa masyarakat yang bersangkutan dalam berhubungan dengan yang ghaib.

Agama (wahyu) sebagai ajaran dari Tuhan bukanlah kebudayaan karena bukan hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Akan tetapi, ajaran agama bukan semuanya merupakan wahyu Tuhan. Banyak pula yang merupakan interpretasi dan pendapat pemuka agama terhadap wahyu Tuhan itu, sehingga merupakan kebudayaan. Namun demikian, ada juga agama yang memang merupakan kebudayaan manusia, yaitu yang hanya berasal dari tradisi yang turun-temurun dan tidak jelas siapa pembawanya, kapan dan dimana turunnya, ilmu perbandingan agama menamakan ajaran yang terakhir ini sebagai agama budaya. Namun, manusia atau penganut agama

⁶Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antropologi Agama*,(Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), 34-35.

melaksanakan, meyakini, dan menghayati ajaran wahyu atau agama yang berasal dari yang ghaib itu.⁷

Ketergantungan masyarakat dan individu kepada kekuatan ghaib ditemukan dari zaman purba sampai ke zaman modern ini. Kepercayaan itu diyakini kebenarannya sehingga ia menjadi kepercayaan keagamaan atau kepercayaan religius. Mengadakan upacara-upacara pada momen-momen tertentu, seperti perkawinan, kelahiran, dan kematian, juga berlangsung dari dahulu sampai sekarang. Upacara tradisional merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Kebudayaan sebagai warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada cara-cara atau mekanisme tertentu dalam setiap masyarakat untuk memaksa setiap warganya mempelajari kebudayaan yang didalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma serta menjunjung nilai-nilai itu penting bagi warga masyarakat demi kelestarian hidup bermasyarakat.⁸

Fachry Ali menyatakan bahwa dalam realisasinya, masyarakat Indonesia dalam melakukan ritual lebih cenderung kepada paham paganistik Hindu yang telah dikenal sebelumnya oleh masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, lebih-lebih paham tradisional ini didukung oleh paham sufisme yang lentur (*fleksibel*), seperti *asketisme* dan lain sebagainya terhadap mitisme paganistik Hindu yang sedang berkembang. Disinilah letak keberhasilan kaum tradisional dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Sebagaimana kita ketahui bahwa salah satu sumber ajaran Islam berasal dari India. Islam datang secara damai, tanpa kekerasan, sehingga terjadi akulturasi dan sinkretisme budaya.⁹

⁷ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antropologi Agama*, 35-37.

⁸ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa Menggali Kearifan Lokal*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 1.

⁹ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta : Gama Media, 2000), 299- 302.

Islam sebagai agama faktual banyak memberikan norma-norma, aturan-aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama-agama lain. Dalam konteks inilah, Islam sebagai agama sekaligus telah menjadi budaya masyarakat Indonesia. Disisi lain budaya-budaya lokal yang ada dimasyarakat, tidak otomatis hilang dengan kehadiran Islam. Budaya-budaya lokal ini sebagian terus dikembangkan dengan mendapat warna-warna Islam. Perkembangan ini kemudian melahirkan “akulturasi budaya”, antara budaya lokal dan Islam. Budaya-budaya lokal yang kemudian berakulturasi dengan agama Islam antara lain, acara *slametan* di kalangan suku Jawa. *Tingkeban* (nujuh hari), dan juga tradisi perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad dan masih ada banyak tradisi-tradisi lainnya. Dalam bidang seni, juga dijumpai proses akulturasi seperti dalam kesenian wayang di Jawa. Wayang merupakan kesenian tradisional suku/etnis Jawa yang berasal dari agama Hindu India. Tidak ada agama yang bebas dari pengaruh budaya, terkhusus dalam masyarakat Sukolilo terdapat hubungan antara agama dan budaya yang tampak dalam perilaku beragama masyarakat.¹⁰

Salah satu bentuk akulturasi agama dengan budaya dalam masyarakat Sukolilo yaitu adanya upacara tradisi *Meron*. Tradisi *Meron* merupakan tradisi memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW yang diselenggarakan setiap tanggal 12 *Maulid/Robiul Awal*. Orang Sukolilo menyebutnya *Muludan*. Tradisi *Meron* ini mirip dengan *Grebeg Maulid* (Sekaten) yang ada di Keraton Yogyakarta maupun di Keraton Surakarta. Tradisi

¹⁰ Wahyuni, *Agama & Pembentukan Struktur Sosial Pertautan Agama, Budaya, dan Tradisi Sosial*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2018), 8-9.
https://books.google.co.id/books?id=uaZjDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=agama+dan+pembentukan+struktur&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjLJucvf_kAhVN7nMBHdsACgEQ6AEIKDAA#v=onepage&q=agama%20dan%20pembentukan%20struktur&f=false

ini merupakan tradisi unik yang menjadi ikon di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Masyarakat menyambutnya dengan gembira sehingga keramaian itu disebut *Meron* yang berasal dari bahasa Jawa *me = rame, ron = tiron*, Jadi *Meron = Ramene tiron-tiron* (Ramai tiruan). Upacara ini ditandai dengan arak-arakan nasi tumpeng. Dalam arak-arakan tersebut, diiringi beberapa gunungan yang sangat khas yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu : Bagian teratas adalah *Mustaka/Sirahan* yang berbentuk lingkaran dengan rangkaian bunga yang beraneka warna dan berisi ayam jago atau masjid. Bagian kedua *Gunungan* itu terbuat dari *roncean* atau rangkaian *Ampyang* atau kerupuk aneka warna berbahan baku ketan/tepung dan *Cucur* atau kue tradisional berbahan baku campuran tepung terigu. Bagian ketiga atau bawah *Gunungan* disebut *Ancak* atau penopang. *Meron* tersebut dibawa ke masjid Agung Sukolilo sebagai kelengkapan upacara selamatan. Setelah upacara selamatan selesai, nasi *Meron* atau biasa masyarakat Sukolilo menyebut nasi *Ruruh* kemudian dibagikan kepada seluruh pengunjung. Bahkan ada yang meyakini bahwa makanan yang didapat dari *Meron* dapat berkhasiat untuk kebaikan usaha dan lainnya sehingga para pengunjung banyak yang berebut untuk mendapatkannya.¹¹

Tradisi ini ditandai kurang lebih 3 minggu menjelang pelaksanaan *Meron* tiba, dengan adanya bermacam-macam permainan dan pedagang yang datang ke Desa Sukolilo. Prosesi *Meron* tersebut diikuti oleh aneka ragam kesenian tradisional setempat, seperti (*Barongan, Ulan-ulan, Ketropak*, karnaval, dsb). Selain itu juga ada beberapa kegiatan ke Islaman seperti pengajian

¹¹ Suwito, *Mungkin Segalanya Mungkin : Otobiografi Suwito*, (Tangerang Selatan : YPM (Young Progressive Muslim), 2016), 3.
https://books.google.co.id/books?id=sH9DDwAAQBAJ&printsec=frontcover&q=segalanya+mungkin&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiO--fzvf_kAhVMKo8KH2JB1EQ6AEIKDAA#v=onepage&q=segalanya%20mungkin&f=false

Awal mula tradisi *Meron* diadakan sebagai rasa wujud syukur atas kemenangan para prajurit Mataram yang berhasil membebaskan tanah di daerah kabupaten Pati bertepatan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Setelah berkembangnya, sehingga tradisi ini dilakukan hingga sekarang dengan tujuan memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, sehingga wajib diadakan setiap tahunnya. Tradisi *Meron* mengajak masyarakat Desa Sukolilo mengagungkan nama Rosulnya, sebagai bentuk pengungkapan rasa senang dan syukur atas terutusnya Nabi Muhammad SAW ke dunia ini. Banyak susunan kegiatan *Meron* yang di dalamnya berdampingan dengan tradisi Islam di Indonesia. Mengingat tujuan utama diadakannya tradisi *Meron* mengajak, menyeru untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Secara tidak langsung tradisi *Meron* merupakan tradisi yang unik, yang mengandung makna filosofis.

Makna filosofis yang terkandung dalam tradisi *Meron* di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati menimbulkan berbagai penafsiran, pemahaman dan pandangan yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Sukolilo termasuk masyarakat plural dan kompleks. Sehingga masing-masing golongan atau kalangan memiliki pemahaman yang berbeda-beda dan beragam terhadap tradisi *Meron* tersebut. Seperti halnya penulis ingin meneliti makna filosofis dalam tradisi *Meron* di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. *Meron* yang bentuknya mirip gunung dilengkapi dengan berbagai kelengkapan sesaji yang oleh masyarakat dipersepsikan memiliki makna-makna filosofis dalam kehidupan. Makna filosofis yang terkandung dalam tradisi *Meron* mencakup berbagai hal meliputi : pelaksanaan ritual, dan *uborampe* yang digunakan dalam *Meron* melambangkan budaya dan tradisi Islam.

Proses Islamisasi tidak menghapuskan kesenian ini melainkan justru memperkayanya, yaitu memberikan warna nilai-nilai Islam di dalamnya, tidak hanya dalam bidang seni, tetapi juga di dalam bidang-bidang lain di dalam masyarakat Jawa. Dengan kata lain kedatangan Islam di Indonesia dalam taraf-taraf tertentu memberikan

andil yang cukup besar dalam pengembangan budaya lokal.¹³ Seperti halnya nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalam tradisi *Meron* memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat Sukolilo.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka peneliti ingin meneliti secara lengkap tentang makna filosofis dalam tradisi *Meron* di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Dengan demikian untuk lebih jelasnya peneliti memberi judul penelitian ini dengan judul: **MENELISIK MAKNA FILOSOFIS DALAM TRADISI MERON DI DESA SUKOLILO KECAMATAN SUKOLILO KABUPATEN PATI.**

B. Fokus Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas serta untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti memfokuskan penelitian pada Makna filosofis yang terkandung dalam tradisi *Meron* di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah yang akan dikaji dalam skripsi adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana prosesi tradisi *Meron* di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati?
2. Apa saja makna filosofis yang terdapat dalam tradisi *Meron* di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang:

1. Prosesi tradisi *Meron* di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

¹³ Laode Monto Bauto, *Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 23, No. 2, Desember 2014, 15.

2. Makna filosofis yang terdapat dalam tradisi *Meron* di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

E. Manfaat Penelitian.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang dapat diambil. Adapun Penelitian ini bermanfaat secara teoretis maupun praktis.

Manfaat teoritis yang diharapkan dapat menambah referensi yang telah ada dan menambah khazanah keilmuan sehingga dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pembelajaran seni budaya.

Manfaat Praktis yang diharapkan dari :

a. Peneliti adalah menemukan solusi dalam meningkatkan kajian tradisi *Meron* dilihat dari prosesi (tahapan) dan makna filosofis dalam tradisi *Meron* di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

b. Masyarakat Desa Sukolilo adalah dapat memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan melestarikan tradisi *Meron* dan menjadi salah satu wacana acuan dalam pelestarian inventarisasi warisan budaya masyarakat.

c. Dinas pariwisata adalah menjadikan upacara tradisi *Meron* sebagai wahana untuk promosi wisata guna menambah Pendapatan Asli Daerah.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai pembahasan yang sistematis dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya sebuah gambaran secara singkat tentang bagaimana sistematika penulisan yang akan dipaparkan agar berjalan sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan. Adapun sistematika penulisan yang akan dipaparkan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

Pendahuluan, meliputi : Latar belakang berisi tentang penjelasan mengenai problematika yang akan diteliti serta alasan-alasan yang mendasari penelitian terhadap suatu objek. Khususnya terkait dengan makna filosofis yang terkandung dalam tradisi *Meron*. Fokus

penelitian berisi tentang topik inti dalam penelitian. Rumusan masalah berisi tentang pernyataan masalah yang akan dijawab melalui proses penelitian. Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam penelitian. Sedangkan manfaat penelitian menjelaskan kontribusi yang diberikan setelah dilakukannya penelitian.

Kerangka Teori, terdiri dari : Deskripsi teori/teori-teori relevan dengan masalah penelitian. Relevan dengan fokus penelitian pada makna filosofis yang terkandung dalam tradisi *Meron* di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Hasil penelitian terdahulu yaitu membandingkan hasil penelitian yang dilakukan penulis terkait dengan makna filosofis tradisi *Meron* dengan peneliti sebelumnya yang memiliki kesamaan dalam topik penelitian. Kerangka berfikir meliputi penjabaran terkait dengan temuan data dalam penelitian serta relevansinya dengan teori solidaritas dan teori semiotik.

Metode Penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait dengan makna filosofis yang terkandung dalam tradisi *Meron* di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Sumber data berisi tentang penemuan data yang relevan terkait dengan makna filosofis dalam tradisi *Meron*. Lokasi penelitian menjelaskan tentang lokasi yang dituju oleh penulis dalam penelitian. Teknik pengumpulan data menjelaskan metode yang digunakan oleh penulis dalam pencarian data pada penelitiannya. Uji keabsahan data menjelaskan tentang pengujian data untuk mencapai kebenaran. Teknik analisis data berisi rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematika penafsiran dan verifikasi data agar sebuah tradisi *Meron* di Desa Sukolilo memiliki nilai sosial, akademik, dan ilmiah.

Pembahasan, terdiri dari pembahasan dan analisis yang akan dijelaskan tentang hal-hal berikut :

1. Sub bab pertama menjelaskan tentang gambaran obyek penelitian yang meliputi : letak geografis Desa Sukolilo, struktur organisasi dan pemerintahan Desa

Sukolilo, sejarah Desa Sukolilo, keadaan penduduk Desa Sukolilo yang meliputi : jumlah penduduk Desa Sukolilo, mata pencaharian Desa Sukolilo, tingkat pendidikan masyarakat Sukolilo, kondisi sosial budaya masyarakat Sukolilo dan kondisi keberagamaan Desa Sukolilo.

2. Sub bab kedua menjelaskan tentang deskripsi data penelitian yang meliputi : prosesi tradisi *Meron* di Desa Sukolilo dari pra acara tradisi *Meron* dan pelaksanaan upacara ritual *Meron*, tempat pelaksanaan tradisi *Meron*, sejarah dan makna filosofis dalam tradisi *Meron* di Desa Sukolilo.
3. Sub bab yang ketiga meliputi analisis terhadap data yang telah diperoleh. Analisis ini berkaitan dengan prosesi dan makna filosofis dalam tradisi *Meron* di Desa Sukolilo.

Penutup, terdiri dari kesimpulan dari semua penjelasan yang sudah dipaparkan dan saran yang berhubungan dengan penjelasan serta keseluruhan, kata penutup dan bagian pelengkap skripsi terdiri dari daftar pustaka, riwayat pendidikan penulis dan lampiran-lampiran.